

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN No 2 Ogoamas II Pada Sifat-sifat Balok Dan Kubus Menggunakan Pendekatan Kontekstual

Rahmania, Muh. Rizal, dan Baharuddin Paloloang

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika khususnya materi sifat-sifat kubus dan balok. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN No 2 Ogoamas II menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sifat-sifat kubus dan balok. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN No 2 Ogoamas II dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sifat-sifat kubus dan balok. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 3 tahap, yaitu perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Data dalam penelitian berupa aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. data diambil melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi terhadap kegiatan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Berdasarkan hasil refleksi yang dilaksanakan pada siklus I diketahui bahwa hanya sebagian kecil siswa yang dapat mencapai indikator keberhasilan, pada hasil refleksi siklus II diperoleh data bahwa sebagian besar siswa telah mencapai indikator keberhasilan untuk materi. Kesimpulannya adalah penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar kelas IV SDN No 2 Ogoamas II dalam pembelajaran sifat-sifat kubus dan balok.

Kata kunci: pendekatan kontekstual, balok, kubus, ogoamas

I. PENDAHULUAN

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) 2006 salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa Sekolah Dasar adalah mata pelajaran Matematika.

Matematika merupakan ilmu dasar yang sudah menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain, sehingga jatuh bangunnya suatu bangsa tergantung kemajuan yang dicapai bangsa di bidang matematika (Cahya, 2006: 1).

Berdasarkan dari tujuan dan peranan matematika tersebut maka matematika merupakan pelajaran yang ternyata mempunyai peranan yang cukup penting dalam

kehidupan. Hampir seluruh dimensi kehidupan dimasuki oleh matematika misalnya ekonomi, sosial, politik dan lain-lain, dan hampir semua dimensi kehidupan itu tak luput dari sebuah olahan data-data yang kompleks yang menjelaskan tentang dimensi itu sendiri ketika ingin dikenal oleh orang banyak

Untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika maka perlu suatu strategi yang jitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya dengan menerapkan pendekatan kontekstual. Kontekstual merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang melibatkan paling sedikit empat prinsip utama dalam proses pembelajarannya. Pertama, proses interaksi (siswa berinteraksi secara aktif dengan guru, rekan siswa, multi-media, referensi, lingkungan dsb). Kedua, proses komunikasi (siswa mengkomunikasikan pengalaman belajar mereka dengan guru dan rekan siswa lain melalui cerita, dialog atau melalui simulasi *role-play*). Ketiga, proses refleksi, (siswa memikirkan kembali tentang kebermaknaan apa yang mereka telah pelajari, dan apa yang mereka telah lakukan). Keempat, proses eksplorasi (siswa mengalami langsung dengan melibatkan semua indera mereka melalui pengamatan, percobaan, penyelidikan dan/atau wawancara). (Fuadi, 2008:25).

Pendekatan kontekstual konsep pembelajarannya adalah guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2003: 4).

Sejalan dengan itu Samantowa (2006:41) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bila pendekatan kontekstual diterapkan dengan benar, diharapkan siswa akan berlatih untuk dapat menghubungkan apa yang diperoleh di kelas dengan kehidupan dunia nyata yang ada di lingkungannya. Untuk itu, guru perlu memahami konsep pendekatan kontekstual terlebih dahulu agar dapat menerapkannya dengan benar. Dengan pendekatan kontekstual, siswa dibantu menguasai kompetensi yang dipersyaratkan tidak hanya masuk ke kawasan pengetahuan, tetapi juga pada

penerapan pengetahuan yang didapatkannya melalui pendekatan kontekstual. Tugas guru dalam kelas kontekstual adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelolah kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa).

Menurut Kunandar (2007:275-276) ada delapan karakteristik utama dalam sistem pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut: (1) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*). Artinya, siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*Learning by Doing*), (2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*). Artinya, siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku dan sebagai anggota masyarakat. (3) Belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*). (4) Bekerja sama (*collaborating*), yaitu siswa dapat bekerja sama, guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan berkomunikasi. (5) Berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Artinya, siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan membuat logika serta bukti-bukti. (6) Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*). Artinya, siswa memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa. (7) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*). Artinya, siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi, mengidentifikasi tujuan, dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “*excellence*”. (8) Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*).

Delapan komponen di atas merupakan komponen yang harus diterapkan dalam penerapan pendekatan kontekstual agar siswa mampu membawa pengetahuan dari dunia luarnya ke dalam pembelajaran di kelas.

Dalam pendekatan kontekstual, terdapat beberapa ciri yang dipaparkan oleh Aisyah, (2007: 11), yaitu : (a) Pembelajaran aktif: peserta didik diaktifkan untuk mengkonstruksi pengetahuan dan memecahkan masalah. (b) Multi konteks: pembelajaran dalam konteks yang ganda akan memberikan peserta didik pengalaman yang dapat digunakan untuk mempelajari dan mengidentifikasi ataupun memecahkan masalah dalam konteks yang baru (terjadi transfer). (c) Kerja sama dan diskursus: peserta didik belajar dari orang lain melalui kerja sama, diskursus (penjelasan-penjelasan) tim kerja dan mandiri (*self reflection*). (d) Berhubungan dengan dunia nyata: pembelajaran yang menghubungkan dengan isu-isu kehidupan nyata melalui kegiatan pengalaman di luar kelas dan simulasi. (e) Pengetahuan prasyarat: pengalaman awal peserta didik dan situasi pengetahuan yang didapat mereka akan berarti atau bernilai dan nampak sebagai dasar dalam pembelajaran. (f) Pemecahan masalah: berpikir tingkat tinggi yang diperlukan dalam memecahkan masalah nyata harus ditekankan pada kebermaknaan memorasi dan pengulangan-pengulangan. (g) Mengarahkan sendiri (*self-direction*): peserta didik ditantang dan dimungkinkan untuk membuat pilihan-pilihan, mengembangkan alternatif-alternatif, dan diarahkan sendiri.

Adapun langkah-langkah yang dinyatakan oleh Nurhadi (2003: 59) dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual yakni:

1. Orientasi siswa kepada masalah (kegiatan awal)
2. Mengelola pengetahuan awal siswa terhadap masalah (*konstruktivisme, questioning*)
3. Mengorganisasikan, serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok (*learning community, inquiry*)
4. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (*refleksi, authentic assessment*)
5. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (*modeling*)

1) kelebihan CTL itu dapat membawa dunia peserta didik sebagai media pembelajaran di kelas, dengan membawa mereka ke dunia pengajaran, peserta didik tanpa merasa dipaksa dalam belajar, penerapan CTL seperti layaknya pendekatan *Quantum learning*,

2) kelemahannya, yaitu:

- a) Ketidaksiapan peserta didik untuk berbaur
- b) kondisi kelas atau sekolah yang tidak menunjang pembelajaran

(Chaedar, 2006:85)

Penggunaan pendekatan kontekstual diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar.

Menurut Anni (2005:4) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan. Hasil belajar ini sangat dibutuhkan sebagai petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar yang sudah dilaksanakan. Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi untuk mengukur dan menilai apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar (Anni, 2005:11) yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal mencakup kondisi fisik seperti kesehatan organ tubuh, kondisi psikis seperti kemampuan intelektual, emosional dan kondisi sosial seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Kesempurnaan dan kualitas kondisi internal yang dimiliki siswa akan berpengaruh terhadap kesiapan, proses dan hasil belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal antara lain kesulitan materi yang dipelajari, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan dan budaya belajar masyarakat. Faktor eksternal ini juga akan mempengaruhi kesiapan, proses dan hasil belajar.

Dari data awal tersebut peneliti mengobservasi ke kelas dan mendapatkan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah dan tanya jawab) dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru belum melakukan suatu pengelolaan kegiatan belajar-mengajar yang melibatkan siswa secara aktif dan kreatif, apalagi yang berhubungan dengan berperan aktifnya siswa dalam pelajaran. Para siswa tidak diberi kesempatan untuk berkreasi untuk mengembangkan ide-ide dan pikirannya untuk mempelajari materi yang diajarkan dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Artinya permasalahan kontekstual yang seharusnya menjadi pengantar pembelajaran untuk memotivasi siswa dalam belajar matematika tidak disampaikan atau digunakan guru dalam proses pembelajaran matematika di kelas. Akibatnya, guru mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran pada setiap pokok bahasan matematika yang diajarkan.

Dari hasil wawancara dengan guru Matematika kelas IV SDN No 2 Ogoamas II mengenai pembelajaran, diperoleh informasi bahwa pembelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit sekali diajarkan dan ditanamkan konsepnya. Sulit bagi guru untuk menerapkan strategi dan pendekatan apa yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran tersebut agar siswa mampu menerima dan memahami materi ajar.

Menurut Pengamatan peneliti bahwa pada pembelajaran Matematika kelas IV SDN No 2 Ogoamas II tersebut masih menggunakan pembelajaran yang satu arah saja, hanya Guru yang menginformasi pembelajaran. Berdasarkan masalah di atas maka peneliti memilih pendekatan yang lebih cocok untuk diterapkan yaitu pendekatan kontekstual yang melibatkan siswa dalam pembelajaran matematika tentang sifat-sifat balok dan kubus.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipilih atau digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Secara spesifik, pendekatan kualitatif adalah sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas nilai dan makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui kata-kata (Wardani, 2008:75). Oleh karena itu, bentuk kata yang digunakan bukan berbentuk bilangan, angka, skor dan nilai. Pendekatan ini dipilih

untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran.

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Sanjaya (2009: 31), tujuan PTK adalah meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, mengatasi masalah pembelajaran, meningkatkan profesionalisme, dan menumbuhkan budaya akademik. Bentuk PTK yang dipilih adalah bentuk kolaborasi antara guru dan peneliti. Pelaksanaan penelitian ini melalui proses pengkajian bersama yang terdiri dari empat tahap yaitu, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Daur PTK ditujukan sebagai perubahan atas hasil refleksi tindakan sebelumnya yang dianggap belum berhasil, maka masalah tersebut dipecahkan kembali dengan mengikuti daur sebelumnya.

Untuk menjawab permasalahan, maka penelitian difokuskan pada:

- a) Siswa, yaitu untuk melihat aktivitas belajar matematika siswa tentang sifat-sifat kubus dan balok berdasarkan isi materi pelajaran yang sedang dipelajari.
- b) Proses belajar mengajar, yaitu melihat bagaimana keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar melalui pendekatan kontekstual.
- c) Hasil, yaitu melihat hasil dari pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN No 2 Ogoamas II sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014. Subjek dari penelitian adalah siswa kelas IV SDN No.2 Ogoamas II , dengan jumlah 20 siswa yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Subjek penelitian dibagi dalam 5 kelompok yang terdiri dari masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang yang berkemampuan heterogen (1 orang berkemampuan tinggi, 2 orang berkemampuan sedang dan 1 orang berkemampuan rendah). Pembagian kelompok yang heterogen dimaksudkan agar diskusi kelompoknya dapat berjalan sesuai rencana. Rancangan penelitian ini mengikuti rancangan Kemmis dan Mc Taggart (1998) dalam Suharsimi (2006), yaitu penelitian tindakan kelas yang bersiklus, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif.

1. Data kualitatif terdiri dari

- 1). Data tentang aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran
- 2). Data tentang aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual pada materi sifat-sifat balok dan kubus.
- 3). Data pemahaman siswa terhadap materi sifat-sifat kubus dan balok

2. Data Kuantitatif terdiri dari

- 1). Hasil tes awal tentang pengetahuan prasyarat siswa pada materi sifat-sifat kubus dan balok.
- 2). Hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat kubus dan balok setelah mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual.

Teknik Pengumpulan Data

- 1). Data tentang aktivitas siswa dan guru diambil melalui lembar observasi.
- 2). Data tentang pemahaman siswa pada materi sifat-sifat balok dan kubus akan diambil melalui pemberian tes yang dilanjutkan dengan wawancara
- 3). Data tentang hasil belajar pada materi sifat-sifat kubus dan balok akan diambil dengan pemberian tes.

Pengelolaan data kualitatif diambil dari data hasil aktivitas guru dengan siswa yang diperoleh melalui lembar observasi dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk persentase, yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Data kuantitatif diperoleh dari tes awal, tes akhir masing-masing siklus diolah dan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung menggunakan rumes sebagai berikut:

$$1. \text{ Persentase daya serap individu} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum soal}} \times 100\%$$

Siswa dinyatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu $\geq 65\%$.

$$2. \text{ Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar secara klasikal jika $\geq 80\%$ siswa yang tuntas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini adalah hasil dari tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN No 2 Ogoamas II pada mata pelajaran matematika materi sifat-sifat kubus dan balok.

Pada pelaksanaan tindakan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai pengajar. Tahap-tahap dalam pembelajaran setiap tindakan disesuaikan dengan tahap-tahap pembelajaran yang berdasarkan pada pembelajaran kontekstual yaitu (1) orientasi kepada masalah, (2) mengelola pengetahuan awal terhadap masalah, (3) mengorganisasikan serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah, dan (5) mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Kelima tahap pembelajaran kontekstual tersebut di dalamnya mencakup komponen-komponen pembelajaran kontekstual yaitu *konstruktivisme*, *questioning*, *learning community*, *inquiry*, *pemodelan*, *refleksi*, dan *authentic assessment*.

Deskripsi pembelajaran untuk keefektifan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar pada sifat-sifat kubus dan balok disajikan dalam 2 siklus, pada siklus I dibahas tentang sifat-sifat kubus dan pada siklus II tentang sifat-sifat balok untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat kubus dan balok.

Tindakan Siklus I

Tahap perencanaan siklus I ini mengambil pokok bahasan sifat-sifat kubus dan balok. Pokok bahasan tersebut diambil dari KTSP 2006 dengan alokasi waktu 3x 35 menit. Tahap perencanaan siklus I ini dimulai dengan berdiskusi bersama guru kelas IV SDN No 2 Ogoamas II untuk merumuskan langkah-langkah pada siklus I ini. Perencanaan pembelajaran disusun oleh peneliti dan dikonsultasikan pada dosen pembimbing, yaitu (1) berupa rencana pembelajaran (2) lembar kerja siswa dan (3) tes formatif.

Pada penelitian ini, peneliti (selanjutnya disebut guru dalam pelaksanaan tindakan) bertindak sebagai pemberi tindakan dan pengamat dalam proses pembelajaran. Agar semua kegiatan yang berlangsung selama pembelajaran dapat

teramati dengan baik, maka kegiatan pengamatan dibantu oleh seorang guru matematika kelas IV.

Indikator pembelajaran yang ingin dicapai adalah menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan sifat-sifat kubus (KTSP 2006). Berdasarkan indikator pembelajaran tersebut, peneliti dan guru menetapkan tujuan pembelajaran, yaitu (1) siswa dapat mengenal bangun-bangun ruang disekitar mereka, (2) siswa dapat mengetahui sifat-sifat kubus, dan (3) siswa dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan sifat-sifat kubus dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan siklus I direncanakan 3 x 35 menit sesuai dengan jadwal SDN No 2 Ogoamas II yang dialokasikan untuk 3 kegiatan yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Meskipun perencanaan ini dibagi menjadi 3 kegiatan namun setiap kegiatan tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lainnya.

Keberhasilan tindakan pada siklus I ini diamati selama proses pelaksanaan dan setelah tindakan pada siklus I. Fokus pengamatan adalah perilaku guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi tindakan siklus I (lampiran 10). Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap-tahap pembelajaran kontekstual yaitu : (1) orientasi siswa kepada masalah yaitu mencari tahu masalah mengenai sifat-sifat kubus, (2) mengelola pengetahuan awal siswa terhadap masalah yaitu pengalaman siswa, (3) mengorganisasikan serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah sifat-sifat kubus, dan (5) mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Hasil observasi selama kegiatan pembelajaran tindakan siklus I adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas Guru

- a) Pada kegiatan awal pembelajaran guru menggali pengetahuan awal yang dimiliki siswa sesuai dengan materi dan melacak pengetahuan siswa tentang materi yang akan disajikan.
- b) Guru menjelaskan contoh pelajaran dengan menggunakan media atau alat peraga yang telah disediakan agar siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang didapatnya dengan pengalamannya.

- c) Guru meminta siswa untuk mendemonstrasikan alat peraga yang sesuai dengan materi yang diajarkan.
- d) Guru membagi kelompok siswa dengan cara berhitung 1 s/d 3 dan untuk setiap nomor 1 akan berkumpul dengan temannya yang nomor 1 begitupun selanjutnya.
- e) Siswa kurang berpartisipasi dan bekerjasama dalam penggunaan alat peraga dalam setiap kelompoknya, karena (a) tidak suka dengan teman kelompoknya, (b) alat peraga telah biasa dilihat oleh siswa, (c) setiap kelompok hanya ada satu alat peraga, (d) siswa yang lebih mendominasi alat peraga.
- f) Siswa kurang berani bertanya tentang hal belum dimengerti.

2. Aktifitas Siswa

1. 20 orang telah mempersiapkan alat pelajaran sebelum dimulainya pembelajaran dan digali pengetahuannya oleh guru sesuai dengan materi.
2. Guru bertanya pada 5 siswa. 2 siswa menjawab lengkap dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan materi dan alat peraga yang sudah disediakan oleh guru, dan 3 siswa menjawab kurang lengkap dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
3. Dari 20 siswa hanya 6 siswa saja yang mengikuti pelajaran dengan penuh antusias.
4. Selama pembelajaran hanya 2 siswa saja yang bertanya, jawaban siswa 1 ditanggapi guru dan yang satu 1 ditanggapi siswa lain
5. 20 siswa mengerjakan tes evaluasi dengan baik.
6. Dari 20 siswa guru hanya menunjuk 3 siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut maka dilakukan wawancara kepada siswa yang dijadikan subjek penelitian yaitu. Pelaksanaan wawancara ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi sifat-sifat kubus secara kontekstual dengan menggunakan alat peraga. Kegiatan wawancara hanya dilakukan pada subjek penelitian, pada tindakan pembelajaran yaitu sebanyak 2 orang siswa. Adapun pedoman wawancara dapat dilihat pada lampiran 17.

Hasil pengamatan dan wawancara terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa semua indikator yang telah diamati telah berjalan dengan baik. Kesalahan-

kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal-soal mengenai sifat-sifat kubus baik yang terdapat dalam LKS I maupun soal-soal evaluasi pada akhir tindakan siklus I tersebut.

Untuk mengatasi hal tersebut peneliti mengupayakan lebih menerapkan pendekatan kontekstual mulai dari pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata anak dan mensimulasikannya dengan model (benda-benda konkret). Guru, dalam hal ini peneliti harus memperhatikan siswa-siswa yang mempunyai pemahaman masih rendah terhadap materi pelajaran dengan cara membimbing siswa dalam belajar, sehingga siswa tersebut dapat memahami sifat-sifat kubus dengan baik.

Untuk sifat-sifat kubus yang dikaitkan langsung dengan dunia nyata anak secara keseluruhan siswa belum dapat memahaminya. Hal ini disebabkan karena masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok dalam menyelesaikan masalah yang telah dikemukakan pada LKS I tersebut.

Pada akhir pembelajaran, siswa diberi tes untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan. Untuk data nilai siswa hasil tes pada siklus I dapat dilihat pada lampiran 16.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi maka disimpulkan bahwa penelitian ini belum mencapai target indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, oleh karena itu, disimpulkan bahwa pembelajaran masih belum berhasil. Dengan melihat kekurangannya yaitu : a) jumlah alat peraga yang tidak sesuai dengan jumlah murid, b) guru membagi kelompok secara heterogen tapi belum maksimal yang ada serta. Dari kekurangan tersebut dan hasil tes siklus I yang belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan maka materi ini perlu diulang pada tindakan siklus I dengan beberapa penyempurnaan sebagai berikut.

- 1) Pengkontribusi alat peraga sudah disiapkan untuk masing-masing kelompok dengan cara menyuruh setiap siswa untuk menyiapkan sendiri alat peraga yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga secara keseluruhan siswa dapat terlibat aktif dalam peragaan benda-benda konkret (setiap siswa harus membawa penggaris).

- 2) Pembagian dalam satu kelompok memuat siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jumlah kelompok dari 3 kelompok menjadi 7 kelompok dan setiap kelompok beranggotakan 3 orang.
- 3) Guru harus lebih memotivasi kepada siswa agar tidak ragu-ragu mengemukakan pendapat.
- 4) Guru merevisi kembali rencana pembelajaran yang telah dibuat didasarkan pada semua alat pengumpulan data yang digunakan.
- 5) Memberikan pemahaman kepada siswa tentang sifat-sifat kubus.
- 6) Pada pembelajaran siklus II materi yang menjadi fokus pembelajaran adalah balok.

Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan karena pada siklus II belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa mengenai sifat kubus secara signifikan, namun pada pembelajaran siklus II materi yang diajarkan adalah sifat-sifat balok. Perencanaan pembelajaran disusun oleh peneliti dan dikonsultasikan pada dosen pembimbing, yaitu (1) berupa rencana pembelajaran (2) lembar kerja siswa dan (3) tes formatif.

Pada penelitian ini, peneliti (selanjutnya disebut guru dalam pelaksanaan tindakan) bertindak sebagai pemberi tindakan dan pengamat dalam proses pembelajaran. Agar semua kegiatan yang berlangsung selama pembelajaran dapat teramati dengan baik, maka kegiatan pengamatan dibantu oleh seorang guru matematika kelas IV.

Indikator pembelajaran yang ingin dicapai adalah menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan balok dan sifat-sifatnya (KTSP 2006). Berdasarkan indikator pembelajaran tersebut, peneliti dan guru menetapkan tujuan pembelajaran, yaitu (1) siswa dapat mengidentifikasi balok, (2) siswa dapat mengetahui sifat-sifat balok, dan (3) siswa dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan sifat-sifat balok dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan 3 x 35 menit sesuai dengan jadwal SDN No 2 Ogoamas II dialokasikan untuk 3 kegiatan yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Meskipun perencanaan ini dibagi menjadi 3 kegiatan namun setiap kegiatan tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan antara satu kegiatan dengan

kegiatan yang lainnya. Adapun rincian dari pelaksanaan rencana kegiatan pada tindakan siklus II.

Pelaksanaan pembelajaran sifat-sifat balok untuk tindakan siklus II dilaksanakan pada 13 Maret 2014 pukul 07.00 sampai dengan pukul 08.15. Dalam pelaksanaan tindakan siklus II ini peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan guru bertindak sebagai pengamat. Guru dalam mengajarkan materi sifat-sifat balok, berorientasi pada langkah-langkah pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang antara lain: (1) orientasi siswa kepada masalah, (2) mengelola pengetahuan awal siswa terhadap masalah, (3) mengorganisasikan serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah, dan (5) mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Kelima langkah pembelajaran tersebut terbagi dalam 3 tahapan pembelajaran yaitu tahap kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran.

Keberhasilan tindakan pada siklus II ini diamati selama proses pelaksanaan dan setelah tindakan pada siklus II. Fokus pengamatan adalah perilaku guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi tindakan siklus II. Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan 7 komponen utama pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Autentik Assessment*). Hasil observasi selama kegiatan pembelajaran tindakan siklus II adalah sebagai berikut:

1. Observasi Guru

- a) Pada kegiatan awal pembelajaran guru menggali pengetahuan awal yang dimiliki siswa sesuai dengan materi yang akan dibahas, dan melacak pengetahuan siswa tentang materi yang akan disajikan dengan sangat baik.
- b) Guru menjelaskan contoh pelajaran dengan menggunakan media atau alat peraga yang telah disediakan agar siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang didapatnya dengan pengalamannya.

- c) Siswa terlihat lebih senang dan aktif dalam dalam pembelajaran dengan adanya sebaran yang membuat siswa lebih memahami pelajaran.
- d) Guru memaksimalkan pengajaran secara individu dengan kategori baik.
- e) Pembelajaran berjalan dengan efektif, karena siswa telah saling menghargai sesama teman dan kelas sudah tidak seramai sebelumnya dimana kebanyakan siswa hanya siap untuk belajar.
- f) Siswa telah berani bertanya tentang hal yang belum dimengerti.

2. Observasi Siswa

- a) 20 orang telah mempersiapkan alat pelajaran sebelum dimulainya pembelajaran
- b) Guru bertanya pada 8 siswa. 5 siswa menjawab lengkap dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan 3 siswa menjawab kurang lengkap dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- c) Dari 20 siswa terlihat 19 siswa yang mengikuti pelajaran dengan penuh antusias, hanya 1 siswa yang terlihat malas.
- d) Selama pembelajaran terdapat 5 siswa saja yang bertanya, 3 pertanyaan siswa ditanggapi guru dan yang satu 2 ditanggapi siswa lain
- e) 20 siswa mengerjakan tes evaluasi dengan baik.
- f) Dari 20 siswa guru hanya menunjuk 4 siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran.

Oleh karena itu setelah peneliti menerapkan pendekatan kontekstual mulai dari pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata anak dan mensimulasikannya dengan model (benda-benda konkret), mereka sudah dapat memahami sifat-sifat balok dan mengetahui contoh balok yang ada di sekitar siswa. Dan guru dalam hal ini peneliti lebih memperhatikan siswa-siswa yang mempunyai pemahaman masih rendah dan yang banyak melakukan kesalahan pada tindakan sebelumnya terhadap materi pelajaran dengan cara membimbing siswa dalam belajar, sehingga siswa tersebut dapat memahami sifat-sifat balok.

Berdasarkan hasil wawancara juga terungkap bahwa pada umumnya siswa senang pada pembelajaran sifat-sifat balok yang dilakukan secara kontekstual terutama pada penggunaan alat peraga. Hal ini terlihat dari hasil tes akhir mereka yang secara keseluruhan bernilai baik, indikator keberhasilan dapat dicapai.

Tujuan pembelajaran tindakan siklus II adalah pengaplikasian sifat balok dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pengamatan dan evaluasi terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa semua indikator yang telah diamati telah berjalan dengan baik dan hampir semua siswa aktif mengikuti setiap kegiatan pembelajaran sifat balok, walaupun masih terdapat beberapa orang siswa yang belum memahami apa yang menjadi indikator dalam penelitian ini. Hal ini ditunjukkan oleh kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal-soal sifat-sifat balok dalam hasil tes siklus II.

Untuk sifat-sifat balok yang dikaitkan langsung dunia nyata anak secara keseluruhan siswa sudah dapat memahaminya dan aktif dalam pembelajaran serta dapat saling menghargai antar sesama siswa.

Pada akhir pertemuan tindakan siklus II, siswa diberi tes. Dari data nilai hasil tes akhir diperoleh sebanyak 20 orang siswa memperoleh nilai lebih dari 70. Dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan data awal, tes akhir siklus I dan siklus II keseluruhan tindakan dalam penelitian ini, terlihat adanya peningkatan hasil dan pemahaman dalam sifat-sifat kubus dan balok pada proses pembelajaran yang diberikan pada siswa kelas IV SDN No 2 Ogoamas II melalui pendekatan kontekstual. Berdasarkan data tersebut maka disimpulkan bahwa penelitian ini sudah mencapai target indikator keberhasilan yaitu 80% siswa mencapai nilai 70 ke atas. Maka disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil dan tindakan dalam penelitian inipun telah selesai.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan secara bersiklus dan berlangsung dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun oleh peneliti. Pada pelaksanaan tindakan, peneliti menggunakan pendekatan konstruktivisme. Dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme, pembelajaran menjadi lebih melibatkan siswa sehingga materi yang diajarkanpun dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan tes awal kepada siswa kelas IV SDN 2 Ogoamas II. Tes awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa tentang kubus dan balok.

Kemampuan awal merupakan kemampuan yang didapat sebelum mendapat kemampuan yang lebih tinggi.

Pelaksanaan tindakan penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivis. Dengan 3 fase yaitu fase pengenalan materi, fase eksplorasi materi dan fase aplikasi materi. Dalam kegiatan pembelajaran Siklus I, guru (peneliti) terlebih dahulu mengecek kehadiran siswa, menyuruh siswa merapikan tempat duduknya masing-masing, serta menyuruh siswa menyiapkan perlengkapan belajarnya. Selanjutnya peneliti menyampaikan materi yang akan dipelajari oleh siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Sudrajat (2009) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran untuk mengukur prestasi belajar siswa. Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu bagi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri.

Siswa akan menyadari adanya hubungan antara pembelajaran dengan benda-benda yang ada di sekitarnya, atau antara ilmu dengan alam sekitar dan masyarakat. Konsep-konsep abstrak yang tersajikan dalam bentuk konkret, yaitu dalam bentuk model matematika dapat dijadikan obyek penelitian dan dapat pula dijadikan alat untuk penelitian ide-ide baru dan relasi-relasi baru.

Analisis tes kemampuan belajar siswa pada Siklus I pertemuan I diperoleh data bahwa dari 5 nomor soal, sebagian dari jumlah siswa di kelas dapat mengerjakan dengan baik dan benar, namun masih terdapat siswa yang memiliki jawaban kurang memuaskan dengan ketuntasan klasikal 35% dan daya serap klasikal 46,5%. Begitupun dengan analisis tes kemampuan belajar siswa pada pertemuan II diperoleh data bahwa dari 5 nomor soal, sebagian besar dari jumlah siswa di kelas dapat mengerjakan dengan baik dan benar, namun masih terdapat beberapa siswa yang memiliki jawaban kurang memuaskan dengan ketuntasan klasikal 85% dan daya serap klasikal 75,5%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata

pelajaran matematika materi volume kubus dan balok di kelas IV SDN No. 2 Ogoamas II kecamatan Sojol Kabupaten Donggala.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil tes, wawancara, dan observasi, pada setiap siklus maka dapat disimpulkan bahwa: pembelajaran matematika tentang sifat-sifat kubus dan balok dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas IV SDN No 2 Ogoamas II . Pencapaian peningkatan hasil konsep belajar siswa sudah sesuai dengan yang diharapkan sebab telah memenuhi aspek tingkat penguasaan siswa yaitu jika 80% siswa mendapatkan nilai 70,0.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bentuk pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dengan mengacu pada ketujuh komponen utama pembelajaran kontekstual dengan dilengkapi dengan alat peraga dan LKS layak dipertimbangkan untuk menjadi bentuk pembelajaran alternatif baik pada mata pelajaran matematika maupun pada mata pelajaran lainnya.
2. Bagi guru atau praktisi pendidikan lainnya yang tertarik untuk menerapkan bentuk pembelajaran ini, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Memperhatikan dan menelaah kegiatan-kegiatan pembelajaran kontekstual dengan baik dengan memperhatikan ketujuh komponen utama pendekatan kontekstual sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
 - b. Pengaturan waktu yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dipertimbangkan dengan matang agar dapat sesuai dengan waktu yang direncanakan.
 - c. Guru dalam mengaplikasi pendekatan kontekstual sebaiknya lebih banyak menghubungkan antara materi dengan konteks keseharian siswa

- dilingkungannya, sehingga siswa dapat lebih cepat memahami materi yang akan diajarkan.
- d. Dalam membentuk kelompok-kelompok kecil siswa, sebaiknya pembagian kelompok dibaurkan antara siswa yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi, sehingga kerja kelompok dapat berjalan efektif.
3. Guru perlu menyediakan alat peraga yang konkrit dekat dengan lingkungan keseharian siswa yang sesuai dengan materi

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nyimas, dkk. 2007. *Pengembangan pembelajaran matematika SD*. Jakarta: Direktorat Jendral pendidikan tinggi departemen pendidikan nasional.
- Anni, Chattarina Tri. 2005. *Psikologi belajar*. Semarang. UPT UNNES
- Cahya, Antonius. 2006. *Pemahaman Dan Penyajian Konsep Matematika Secara Benar Dan Menarik*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jendral pendidikan tinggi direktorat ketenagaan
- Chaedar, Alwasilah, Prof. Dr. A. 2006. *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Fuadi, Anwar. 2008. *Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan Pada Siswa Sekolah*. . Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Matematika*. 2006. Jakarta: Depdiknas.
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Samatowa Usman, 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas. Direktorat Jenderal.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Suharsimi Arikunto., dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wardani, I.G.A.K. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.